

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah entitas mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan dan melaporkan laporan keuangan perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasi suatu perusahaan yang dapat menggambarkan dengan jelas bagaimana kondisi keuangan perusahaan tersebut. Menurut **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 01** Tentang Penyajian Laporan Keuangan menjelaskan bahwa laporan keuangan memberikan informasi mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas entitas, yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan antara lain terdiri dari pihak internal dan pihak eksternal.

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggung jawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal. Agar dapat dipertanggungjawabkan isinya serta bermanfaat bagi penggunanya, laporan keuangan harus memiliki tujuan, aturan, serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada setiap perusahaan untuk memilih metode atau prinsip akuntansi yang digunakan untuk membuat laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaannya, sehingga

menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggung jawabkan dan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan tersebut. Salah satu prinsip akuntansi tersebut adalah prinsip konservatisme. Prinsip konservatisme merupakan suatu prinsip kehati-hatian dalam menyusun sebuah laporan keuangan.

Definisi konservatisme itu sendiri menurut *Financial Accounting Standar Board (FASB)* adalah reaksi kehati-hatian atas ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian tersebut dan risiko yang melekat dapat dipertimbangkan secara memadai. Penggunaan prinsip konservatisme dapat menghasilkan angka-angka laba yang cenderung rendah dan angka-angka beban yang dihasilkan cenderung lebih tinggi. Dengan adanya kebebasan manajemen perusahaan dalam memilih metode akuntansi, beberapa perusahaan justru menjadikan hal tersebut sebagai kesempatan untuk manajemen dalam membuat laporan keuangan dengan prinsip optimisme.

Fenomena mengenai konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang terdapat di Indonesia, seperti kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan PT. Timah. Direksi PT Timah diketahui telah melakukan kelalaian dan kesalahan selama menjabat dengan melakukan kebohongan publik melalui media, seperti pada press release laporan keuangan semester I tahun 2015 yang menyebutkan bahwa PT Timah telah berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat sehingga menghasilkan kinerja yang positif. PT. Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif guna menutupi kinerja keuangan yang terus menerus.

Kenyataannya pada laporan keuangan semester I tahun 2015 laba operasi PT. Timah mengalami kerugian sebesar 59 milyar (dikutip dari economy.okezone.com).

Kondisi keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi implementasi dari prinsip konservatisme akuntansi. Masalah menimpa kondisi tersebut akibat dari adanya ketidakpastian ekonomi harus mampu diatasi oleh pihak manajer. Penurunan kondisi keuangan satu perusahaan adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Apabila kondisi terus berlangsung hingga beberapa periode lamanya, hal ini akan berpengaruh terhadap investor sehingga akan menghindari investasi. Investor akan lebih memilih investasi pada perusahaan dengan kondisi keuangannya yang baik. Dampak ini menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan manajer dalam mengatasi kondisi keuangan perusahaan.

Menurut **(Watts, 2003) dalam (Sumiari & Wirama, 2016)** konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Terdapat pro dan kontra dalam penerapan konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi dapat menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan menjadi lebih rendah.

Menurut **(Watts, 2003) dalam (Susanto & Ramadhani, 2016)** tujuan perusahaan melakukan konservatisme adalah membatasi manajer berperilaku oportunistik, meningkat nilai perusahaan dan mengurangi tuntutan hukum. Prinsip konservatisme telah diatur di Indonesia dalam Peraturan

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 mengenai Persediaan, PSAK No.17 mengenai akuntansi penyusutan, PSAK No.19 mengenai aktiva tidak berwujud dan PSAK No.20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Sehingga perusahaan-perusahaan di Indonesia sudah seharusnya menerapkan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangannya.

Banyak pihak yang mendukung dan menolak konsep konservatisme, karena bagi mereka laporan keuangan yang disajikan dengan menggunakan prinsip konservatisme akan mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan. **(Nugroho dan Indriana 2012)** menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi dengan ketidak pastian.

Menurut **(Bringham dan Houston, 2001)** dalam **(Susanto & Ramadhani, 2016)** *leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Hal ini akan menyebabkan asimetri informasi antara kreditor dan perusahaan ber kurang karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau melebih-lebihkan aset yang dimiliki.

Menurut (Fakhruddin, 2008) dalam (Gustina, 2018) *Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. *Leverage* juga dapat berarti pengguna berbagai macam instrumen keuangan atau modal pinjaman untuk meningkatkan hasil potensial suatu investasi. *Leverage* dapat timbul melalui opsi, futures, marjin dan instrumen-instrumen keuangan lainnya. *Leverage* merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang lain adalah dalam bentuk *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (total debt) dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

Menurut (Ahmed & Duellman, 2007) dalam (Anam & Liyanto, 2019) *leverage* menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan untuk kegiatan operasional suatu perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang relatif tinggi, kreditor memiliki hak yang besar untuk mengetahui dan mengawasi pelaksanaan operasional dan akuntansi perusahaan. Hak yang lebih besar yang dimiliki kreditor akan mengurangi simetri informasi antara kreditor dengan pengelola perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat hutang atau *leverage* suatu perusahaan maka tuntutan untuk penerapan akuntansi konservatisme semakin tinggi pula karena disini kreditor mempunyai

kepentingan terhadap keamanan dana yang diharapkan dapat menguntungkan baginya. Teori keagnekan menjelaskan bahwa jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan akan semakin menerapkan prinsip konsevatif. Ini karena semakin tinggi tingkat leverage, untuk akuntansi konservatif.

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar utang atau modal membiayai aktiva perusahaan. Berdasarkan teori agensi terdapat hubungan keagnekan antara menejer dan kreditor. Manjer yang ingin mendapatkan kredit akan mempertimbangkan rasio *leverage* (Dyahayu, 2012) dalam (Firmasari, 2016) menurut bringam (2001) penggunaan utang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas utang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan dan dapat meningkatkan harga saham dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, insvestor, kreditor, dan perusahaan. Biasanya semakin tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi yang dapat dilakukan dengan cara mengurangi biaya-biaya yang ada. Oleh karena itu tidak hanya kreditor saja yang dapat mengawasi aktivitas perusahaan, tetapi mekanisme *corporate governance* juga ikut berperan dalam mengawasi pengguna dana dari kreditor oleh pihak manajemen perusahaan.

Menurut **(Fala, 2007)** dalam **(Tazkiya & Sulastiningsih, 2020)** *Growth opportunities* adalah kesempatan perusahaan untuk meningkatkan jumlah investasi. Understatement laba dan aktiva bersih yang relatif permanen yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk melaporkan laba yang berkualitas.

Menurut **(Syafi'I, 2011)** dalam **(Darmanto & Hogiana, 2020)** yang menyatakan bahwa *growth opportunity* adanya kemampuan perusahaan untuk berkembang dimasa depan dengan memanfaatkan peluang investasi, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin tinggi pula kualitas laporan keuangan perusahaan tersebut.

Menurut **(Susilo & Aghni, 2013)** dalam **(Akhsani yazid 2020)** menyatakan bahwa *growth opportunity* memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Mereka menilai bahwa ketika suatu perusahaan memiliki peluang berkembang lebih besar, perusahaan tersebut akan cenderung menerapkan akuntansi yang konservatif, namun halnya dengan hasil penelitian yang di lakukan **(Septiana & Anna, 2014)** yang menyatakan bahwa *growth opportunity* suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Menurut mereka hal ini dikarenakan tidak semua manjer menerapkan prinsip konservatisme dengan cara meminilmalkan laba

ntuk memenuhi kebutuhan dana investasi yang diperlukan perusahaan dalam pertumbuhan. Kesempatan pertumbuhan perusahaan membutuhkan dana yang sebagian besar berasal dari sumber eksternal. Sehingga perusahaan tidak meminimalkan laba dengan penerapan konservatisme akuntansi.

Menurut **(Saputra, 2016)** *Growth Opportunity* dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Growth opportunity* merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*, yang dapat diprosikan dengan adanya peningkatan aktiva, ekuitas, laba dan penjualan.

Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut pada masa yang akan datang, oleh karenanya perusahaan akan mempertahankan pendapatan untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan dan . pada waktu bersamaan perusahaan dan diharapkan akan tetap mengandalkan pendanaan melalui utang yang lebih besar **(Baskin, 1989) dalam (Astarini, 2011)**.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *leverage* (tingkat hutang). Tingkat hutang adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham **(Sartono, 2001 dalam Alhayati, 2013)**. **Lo (2005)** menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditur juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laba.

Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan pada masa yang akan datang. Daripada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh **(Arum Arsita & Titik Kristanti, 2019)** dimana penelitiannya menyimpulkan bahwa *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, intensitas modal, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independennya yaitu: *leverage*, *profitabilitas*, dan kepemilikan manajerial. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independennya yaitu: *leverage*, dan *growth opportunity*.
2. Populasi penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan sub sector food dan beverages yang terdaftar di BEI. Alasan digunakan perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengalami siklus produksi yang panjang yakni mulai dari perencanaan, produksi, penjualan, penagihan dan masa garansi yang menjadi resiko, ialah ketika salah satu tahap mengalami kegagalan, maka pendapatan akan berkurang. Hal ini menjadikan prinsip konservatisme ditetapkan yaitu sikap kehati-hatian dalm

mengakui pendapatan sampai terealisasinya. Perusahaan manufaktur merupakan kelompok yang dominan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

3. Tahun penelitian yang dilakukan penelitian sebelumnya yaitu tahun 2014-2017, sedangkan pada penelitian ini tahun penelitian dilakukan dari tahun 2016-2020.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Leverage* dan *Growth Opportunity* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Perusahaan manufaktur yang terdaftar di (BEI) Tahun 2016-2020”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konservatisme akuntansi dianggap sebagai sistem akuntansi yang biasa
2. Batasan masalah masih banyak perusahaan yang belum menerapkan akuntansi konservatif dalam penyajian laporan keuangannya.

3. Banyaknya terjadi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan dengan manipulasi sata jumlah asetnya dalam melaporkan laporan keunagan.
4. Konservatisme akuntansi bagi kelangsungan perusahaan.
5. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya peran Konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip penilaian akuntansi yang masih kuno.
6. Menurunnya *growth opportunity* akan berpengaruh negative kepada konservatisme akuntansi.

1.3 Batasan Masalah

Sehubungan dengan keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian dan agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah mengenai pengaruh *leverage* dan *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2016-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat di rumuskan masalah yang di teliti adalah :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 ?

2. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan komite audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 ?
4. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan komite audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
5. Apakah *leverage* dan *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan komite audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-20200?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

2. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi dengan komite audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
4. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi dengan komite audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
5. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh *leverage* dan *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi dengan komite audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penulis dapat memberikan pengalaman baru dan pengetahuan serta menambah wawasan bagi penulis mengenai pengaruh leverage dan growth

terhadap konservatisme akuntansi dengan komite audit sebagai variabel moderasi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan agar dapat menyajikan laporan keuangan yang memiliki konservatisme yang tinggi sehingga dapat dipercaya oleh para pengguna laporan keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk di jadikan bahan pertimbangan teori akuntansi terutama yang berkaitan dengan konservatisme.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi kajian lebih lanjut mengenai masalah yang berhubungan dengan tema penelitian ini dan bisa menjadi tambahan referensi buat penelitian selanjutnya.